

## KOMUNIKASI ORANG TUA DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI KOTA BATURAJA

Desi Kurnia Sari\*, Yulian Taviv\*\*

### ABSTRACT

*Background: High risk teenage sexual behavior has become a problem of the community. Negative impact of such behavior is fatal for the future of teenagers and quality of future generation. Parents' communication has a major role in teenage sexual behavior.*

*Objective: To analyze role of parents' communication in the prevention of high risk teenage sexual behavior.*

*Method: The study was observational with cross sectional design. Data were obtained through indepth interview. Sampling used multi stage random sampling with as many as 250 respondents of grade III vocational school at Baturaja Municipality determined with proportional technique. Data analysis used univariate, bivariate, and multivariate methods.*

*Result: Parents' communication was associated with teenage sexual behavior. The prevalence of high risk teenage sexual behavior was 1.7 times higher (RP=1.7 CI 95%=1.13-3.83) in parents having poor communication. Parents' communication could predict the incidence of high risk teenage sexual behavior as much as 9.3% after being controlled with variable of age, religiosity, media and peer. The result of analysis through indepth interview with teenagers sexually active showed there was communication about sexuality between parents and teenagers that was less open, content of moral message was not clear and method of delivery was inconvenient.*

*Conclusion: Communication about sexuality given by parents and at early age had important role in preventing high risk teenage sexual behavior. Message of sexuality should be given more often and with good quality. Content of sexuality message should be emphasized on moral values, method on how to control sexual drive healthily and according to religious belief, more selective in choosing friends and avoiding exposure from media of pornography.*

*Keywords: communication of parents, teenage sexual behavior*

### ABSTRAK

*Latar Belakang: Perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi telah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Dampak negatif dari perilaku seksual remaja berakibat fatal terhadap masa depan remaja dan kualitas generasi selanjutnya. Komunikasi orang tua memiliki peran yang besar terhadap perilaku seksual remaja*

*Tujuan Penelitian: Untuk menganalisis peran komunikasi orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja berisiko tinggi.*

*Metode Penelitian: Observasional dengan rancangan cross sectional. dan wawancara mendalam. Responden adalah 250 remaja kelas 3 SMK di Kota Baturaja. Pengambilan sampel menggunakan teknik multistage random sampling, sedangkan penentuan jumlah sampel secara proporsional. Analisis data dengan univariabel, bivariabel dan multivariable.*

*Hasil Penelitian: Komunikasi orang tua berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi remaja yang berperilaku seksual risiko tinggi lebih banyak 1,7 kali (RP 1.7 95%CI=1,13-3,83) ditemukan pada komunikasi orang tua yang buruk daripada komunikasi orang tua yang baik. Komunikasi orang tua mampu memprediksi kejadian perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi sebesar 9,3% setelah dikontrol variabel umur, religiusitas, media dan teman sebaya. Analisis wawancara mendalam kepada remaja yang telah aktif seksual menunjukkan adanya komunikasi tentang seksualitas antara orang tua dengan remaja yang kurang terbuka, isi pesan moral yang tidak jelas dan cara penyampaian yang tidak nyaman.*

*Kesimpulan: Komunikasi tentang seksualitas yang diberikan oleh orang tua dan pada usia yang sedini mungkin sangat berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Pesan seksualitas sebaiknya diberikan dengan frekuensi yang sering dan kualitas yang baik. Isi pesan seksualitas lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai moral, cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama, serta lebih selektif memilih teman dan menghindari paparan media pornografi.*

*Kata Kunci: Komunikasi orang tua-perilaku seksual remaja*

\*Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu [kurniasari\\_desi@yahoo.co.id](mailto:kurniasari_desi@yahoo.co.id)

Hp. : 085268271117 / 085878286667

\*\* Lokalitbang P2B2 Baturaja [tavivyulian@litbang.depkes.go.id](mailto:tavivyulian@litbang.depkes.go.id) Hp.: 081380110159/08159673104

## PENDAHULUAN

Komunikasi orang tua diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi. (1,2,3,4,5,6,7)

Berdasarkan hasil survei dilaporkan bahwa perilaku seksual remaja saat ini semakin mengkhawatirkan karena telah memberikan dampak yang serius bagi kesehatan masyarakat. (8,9,10,11,12,13) Dampak perilaku seksual yang berisiko akan membebani sepanjang hidup remaja dan kualitas hidup generasi berikutnya. (14)

Pentingnya melibatkan orang tua dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja sesuai dengan teori-teori terkemuka psikologi sosial. Model Ekologi Sosial Bronfenbrenner (15,16) berpendapat bahwa orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua merupakan aspek yang dapat mempererat kedekatan hubungan orang tua-remaja (17) dan sekaligus internalisasi nilai-nilai norma, keyakinan, sikap dan harapan yang disampaikan orang tua pada remajanya. (4,15,17,18,19) Orangtua yang menyampaikan nilai-nilai norma yang jelas kepada remaja tentang seksual berkaitan dengan penundaan hubungan seksual yang pertamakali, memiliki pasangan seksual yang lebih sedikit, menggunakan kontrasepsi secara konsisten, dan penurunan risiko

kehamilan remaja. (17,18,19,20,21)

Berdasarkan penelitian (22) dilaporkan sebanyak 38% remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko, mengaku memiliki komunikasi yang buruk karena tidak pernah berbicara tentang seksual dengan orang tuanya.

Masalah seksual remaja sering mencemaskan orang tua. Oleh sebab itu diperlukan sikap yang bijaksana dari para orang tua agar remaja dapat melewati masa transisinya dengan baik. Orang tua harus memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pemberi informasi tentang seksual yang utama bagi remaja. (20,21) Mendidik anak-anak tentang seksual bukanlah suatu tugas mudah bagi orang tua. Orang tua merasa tidak nyaman berbicara dengan anak-anak tentang seksual dengan alasan tabu, malu, pengetahuannya kurang tentang seksual, dan ketidaktahuan umur berapa mulai diberikan. (18,19,20) Orang tua juga memiliki kekhawatiran yang tidak mendasar bahwa pemberian informasi seksual akan membawa remaja untuk bereksperimen dengan seksual. Karena itu, orang tua cenderung menghindar untuk berkomunikasi dengan remaja tentang seksual. Sementara itu pendidikan kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi secara formal di sekolah masih kontroversi. Seperti di sekolah menengah kejuruan (SMK), akses siswa SMK terhadap informasi

kesehatan reproduksi remaja masih sangat kurang.

Ketika remaja tidak mendapatkan informasi seksual di rumah maupun di sekolah, remaja akan mencari informasi seksual dari teman sebaya dan media. Informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, dapat memberikan pandangan remaja yang keliru terhadap seksual dan menghantarkan remaja pada perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma agama dan sosial.<sup>(23)</sup>

Data dari kepolisian dan dinas kesehatan Kab. OKU dalam beberapa tahun terakhir, menunjukkan adanya peningkatan kasus penyimpangan seksual oleh remaja dan ditemukaannya kasus HIV pada remaja di Kota Baturaja<sup>(12)</sup>.

Masih kontroversinya pendidikan seks secara formal, adanya kekhawatiran orang tua terhadap dampak komunikasi seksual dan adanya hambatan komunikasi termasuk malu atau tabu, harus dicarikan solusinya dengan baik. Penting dilakukan penelitian untuk mengklarifikasi peran komunikasi antara orang tua remaja terhadap perilaku seksual remaja. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah prevalensi perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi lebih banyak ditemukan pada komunikasi orang tua yang buruk daripada komunikasi orang tua yang baik?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun strategi intervensi pencegahan perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan *cross-sectional* <sup>(24)</sup> dan tambahan wawancara mendalam. Besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan perhitungan besar sampel menurut Lemeshow *et al.* (1997) dengan rumus uji hipotesis 2 proporsi populasi satu arah. Dari rumus tersebut didapatkan besar sampel sebanyak 250 orang siswa kelas 3 SMK di Kota Baturaja. Pemilihan SMK didasarkan atas pertimbangan bahwa siswa SMK termasuk usia remaja yang rawan dalam berperilaku seksual, jenis kelamin siswa cenderung homogen, siswa SMK tidak pernah mendapat pelajaran mengenai kesehatan reproduksi serta masih jarang dilakukan penelitian pada siswa SMK. Pengambilan sampel penelitian ditentukan dengan cara *multi stage sampling*. Penentuan besar sampel pada masing-masing sekolah ditentukan dengan *proportional purposive sampling*. Informan dalam wawancara mendalam adalah remaja yang belum maupun pernah melakukan hubungan

seks dan pernah berkonsultasi masalah kesehatan remaja melalui SMS ke Hp peneliti. Sedangkan 3 informan orang tua merupakan orang tua langsung dari informan remaja, dan 1 informan orang tua yang dipilih secara acak.

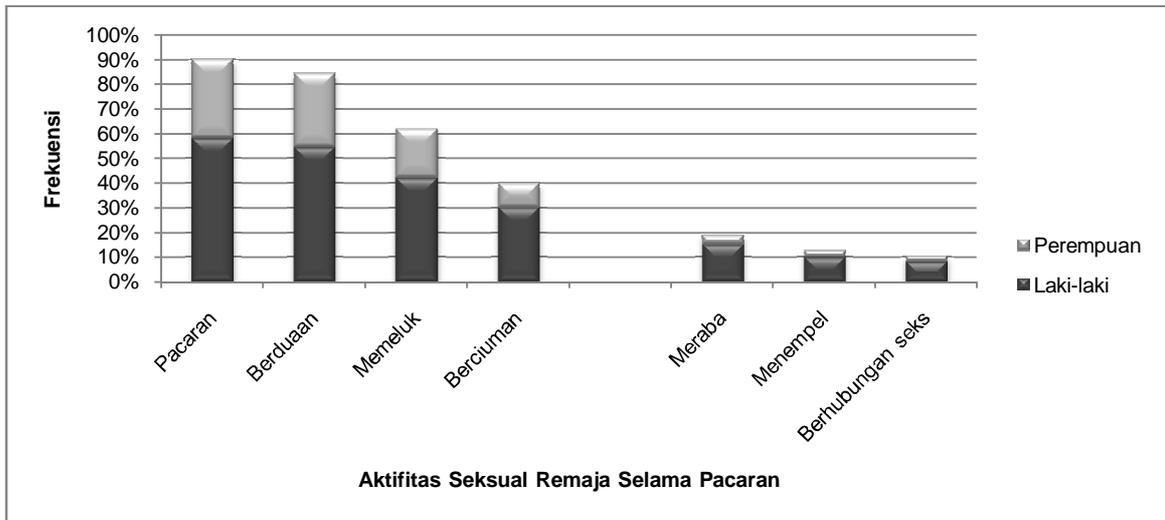
Penelitian menggunakan kerangka teori yang merupakan modifikasi dari berbagai teori dan artikel review.<sup>(3,16,25)</sup> Variabel yang diteliti meliputi: variabel terikat (perilaku seksual remaja), variabel bebas (komunikasi orang tua) dan variabel luar (pengawasan orang tua, umur dimulainya komunikasi orang tua tentang seksual, religiusitas, teman sebaya dan media). Instrumen dalam penelitian ini mengacu pada kuesioner Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007 dan modifikasi dari beberapa jurnal yang sesuai dengan variabel yang diteliti.<sup>(1,5,16,18,26,27,28)</sup> Analisis yang digunakan adalah analisis univariabel, bivariabel dengan menggunakan  $X^2$  test serta analisis multivariabel untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat secara bersama-sama dengan mengontrol variabel luar yang sebelumnya berpengaruh pada pada analisis multivariabel dengan uji regresi logistik dengan melihat rasio prevalen dan interval kepercayaan 5%.. Analisis wawancara mendalam dilakukan setelah mengetahui hasil analisis kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik subjek penelitian

Perilaku seksual remaja adalah aktivitas yang dilakukan remaja selama pacaran dalam memenuhi dorongan seksual kepada lawan jenis. Berpacaran di kalangan remaja merupakan hal yang biasa dialami remaja. Sebanyak 90,4% responden menjawab bahwa mereka pernah berpacaran. Perilaku seksual remaja dikategorikan risiko rendah bila remaja pernah berduan, memeluk atau berciuman selama pacaran. Perilaku seksual remaja dikategorikan risiko tinggi bila remaja selama berpacaran telah melibatkan alat kelamin baik berupa melakukan perabaan bagian sensitif pasangan, saling menempelkan alat kelamin atau melakukan hubungan seks selama pacaran. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 26% responden yang berperilaku seksual risiko tinggi dan 74% responden berperilaku seksual risiko rendah. Gambaran perilaku seksual dapat di lihat pada gambar 1.

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja SMK di Kota Baturaja Tahun 2010



Hubungan seksual merupakan perilaku seksual remaja yang paling berisiko, karena jika remaja berani melakukan hal tersebut, berarti remaja telah dan harus siap menerima segala risiko yang dihadapi. Dari 27 (10,8%) responden pernah melakukan hubungan seks, 21 orang di antaranya adalah laki-laki, sisanya adalah perempuan. Hampir seluruh remaja, melakukan hubungan seks pertama kali dengan pacar, sisanya dengan teman (1 orang). Kisaran usia pertama melakukan hubungan seksual adalah 13-18 tahun, dengan usia rata-rata 16 tahun. Dilihat dari alasan responden melakukan hubungan seksual pertama kali, maka alasan yang terbanyak adalah coba-coba (44%), sisanya karena alasan tidak terencana (19%), cinta (15%), terpengaruh teman (15%) dan setelah melihat film porno (7,5%).

Dari hasil wawancara mendalam, terungkap bahwa masih terdapat mitos

tentang alasan melakukan hubungan seks pada remaja putri. Informan mengatakan bahwa hubungan seks dilakukan karena alasan cinta padahal alasan sebenarnya adalah terdorong nafsu dan ingin menyalurkan dorongan seksual. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut ini:

*“Awalnya dia takut kehilangan saya, karena orang tua kami tidak setuju saya pacaran dengannya”. (Informan Putri 2)*

*“Setiap kali dia ngajak gitu, ya saya mau saja, .saya memang sayang sama dia”. (Informan Putri 4)*

Remaja yang belum pernah melakukan hubungan seksual dikarenakan alasan agama dan belum menikah (29,6%), takut hamil/HIV (18%), aib orang tua (17,2%), dan masa depan (10%). Hasil tersebut di dukung dengan hasil wawancara kepada salah seorang siswi berprestasi dan 2 orang remaja putra tentang alasan tidak melakukan

hubungan seks. Adapun alasan yang dikemukakannya adalah adanya prinsip bahwa hubungan seks membahayakan dan harus dilakukan sudah menikah dan alasan tersebut didapatkannya dari orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

*“Aku punya prinsip nggak kan melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena akan merugikan diri sendiri, terutama perempuan.. aku tahu dari orang tua”. (Informan Putri 1)*

*“Saya tidak mau coba-coba, hubungan seks akan saya lakukan jika nanti sudah status menikah... itu prinsipku”. (Informan Putra 2)*

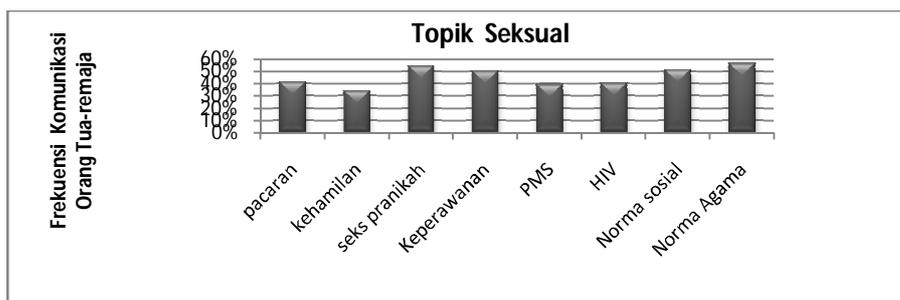
Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan komunikasi orang tua remaja adalah interaksi antara satu orang tua dan satu remaja, dimana orang tua secara sadar berusaha untuk memberikan informasi atau topik masalah seksual seksual. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa topik masalah seksual seperti. tentang pacaran, risiko kehamilan, larangan seksual pranikah, nilai keperawanan, risiko PMS, HIV, norma sosial dan norma agama

merupakan topik yang paling sering dibahas oleh orang tua dan remaja. Sedangkan topik yang jarang dibahas adalah dampak terhadap kehamilan. PMS dan HIV. Distribusi topik komunikasi orang tua-remaja tentang seksual dapat dilihat pada Gambar 2.

Analisis secara kuantitatif tersebut didukung dengan hasil wawancara mendalam kepada remaja tentang topik yang sering dibahas dengan orang tua. Topik seksual yang biasa orang tua sampaikan kepada remaja adalah tentang menstruasi dan nasehat dalam pacaran, nilai agama, serta harapan orang tua tentang masa depan remaja. Hal tersebut seperti ungkapan oleh informan berikut:

*“Aku terbuka dengan orang tua. Menurutku orangtua boleh sih aku pacaran sebagai penyemangat belajar asal tahu batasannya.. Orang tuaku nasehati kalau pacaran jangan ke tempat yang sepi, jangan terlalu rapat..gak boleh pegang tangan, kan bukan muhrim. Sebagai cewek harus bisa jaga diri dan takut sama Allah, dosa. Orang tua mengharapkan aku jadi kebanggaan mereka, makanya aku gak mau mengecewakan mereka”. (Informan Putri 1).*

Gambar 2. Distribusi Frekuensi Topik Komunikasi Seksual Orang Tua-Remaja SMK di Kota Baturaja Tahun 2010



Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, beberapa orang tua menganggap informasi seksual yang pertama sebaiknya diberikan orang tua terutama ibu. Jika orang tua merasa tidak paham, maka pemberian informasi tentang seksual sebaiknya diberikan oleh orang yang lebih tepat yaitu guru atau petugas kesehatan. Komunikasi seksual di anggap sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada anak dan agar anak lebih terbuka agar tidak terdapat rahasia di antara mereka. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut:

*“Kalau memang orang tua paham sebaiknya orang tua tapi kalau tidak paham sebaiknya ada pihak lain seperti guru atau petugas kesehatan, agar informasi yang diberikan lebih tepat”. (Informan Ibu 3)*

Komunikasi orang tua dalam penelitian dinilai dari kualitas dan frekuensi komunikasi orang tua-remaja. Kualitas komunikasi didapatkan dari jawaban responden tentang kenyamanan, kepuasan dan keterbukaan. Sedangkan frekuensi berkomunikasi ditanyakan tentang seberapa sering berkomunikasi dengan orang tua tentang topik kesehatan seksual. Komunikasi dikategorikan baik bila komunikasi yang dilakukan dengan kualitas baik dan frekuensi komunikasi dengan kategori sering.

Dari segi frekuensi komunikasi, ternyata sebanyak 51,6% remaja

melaporkan bahwa mereka memang sudah sering berkomunikasi dengan orang tua tentang hal yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, sedangkan dilihat dari segi kualitas komunikasi, ternyata sebanyak 76% responden mengatakan kualitas komunikasi orang tua masih rendah. Hasil tersebut didukung dari hasil wawancara mendalam tentang cara berkomunikasi. Beberapa informan remaja yang pernah melakukan hubungan seks mengatakan bahwa mereka tidak terbuka dengan orang tua karena orang tua lebih banyak melarang pacaran, emosional dan mengancam. Secara keseluruhan, hanya 56,4% responden yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua tentang seksual dilakukan dengan kategori baik.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel luar adalah umur remaja pertama kali komunikasi tentang masalah seksual dengan orang tua, pengawasan orang tua, religiusitas, media dan teman sebaya. Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari segi umur dimulainya komunikasi tentang seksual, maka lebih banyak remaja yang mulai diberikan informasi tentang seksual pada umur >12 tahun. Bila di lihat dari segi pengawasan orang tua, maka pengawasan orang tua yang rendah hampir sebanding pengawasan orang tua yang baik.

Keterpaparan responden terhadap media porno dapat di lihat pada Tabel 4. Sebanyak 36,3% responden menyatakan

sering terpapar media porno, sedangkan sisanya melaporkan tidak pernah atau hanya pernah melihat selintas tayangan porno di media. Media yang paling sering digunakan untuk melihat gambar porno adalah Hp (69,6%), internet (52%) dan VCD (30,4%). Usia pertama melihat tayangan porno berkisar 10-19 tahun dengan rata-rata usia 15 tahun. Dari segi variabel teman, ternyata sebesar 36%

responden menyatakan memiliki teman sebaya atau teman akrab yang pernah melakukan hubungan seksual. Sementara itu jika dilihat dari segi religiusitas, maka pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 41,2% responden memiliki tingkat religiusitas yang buruk. Untuk lebih jelas tentang gambaran subjek penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian berdasarkan Variabel Luar di Kota Baturaja Tahun 2010

Variabel Penelitian		Frekuensi (n=250)	%
Umur remaja	>12 tahun	197	78,8
	≤12 tahun	53	21,2
Pengawasan orang tua	Kurang	115	46
	Baik	135	54
Frekuensi terpapar Media porno	Sering	89	36,3
	Kurang	156	63,7
Teman sebaya pernah berhubungan seks	Ada	97	38,8
	Tidak ada	153	61,2
Religiusitas	Kurang	103	41,2
	Baik	147	58,8

Keterangan n: Jumlah sampel

### Analisis Bivariabel

Hasil analisis hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual remaja, dapat di lihat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual remaja dengan perbedaan prevalensi sampai dengan 1,7 kali.

Prevalensi remaja yang memiliki perilaku seksual risiko tinggi lebih banyak terdapat ada remaja yang menjalin komunikasi yang buruk dengan orang tua. Komunikasi buruk dilihat dari frekuensi yang kurang maupun kualitas komunikasi yang rendah.

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Komunikasi Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja SMK di Kota Baturaja Tahun 2010

Variabel Bebas	Variabel Terikat				RP	95% CI
	Perilaku seksual remaja					
	Risiko tinggi		Risiko rendah			
N	%	n	%			
Komunikasi orang tua						
Buruk	37	33,9	72	66,1	1,7	1,12-3,83*
Baik	28	19,9	113	80,1	1	

\* = Signifikan n = jumlah sampel P = Ratio Prevalence CI = confidence Interval

Hasil analisis wawancara mendalam mendukung hasil analisis bivariabel. Komunikasi orang tua tentang seksual bertujuan agar remaja memiliki cara pandang yang benar tentang seksual dan memegang teguh prinsip. Remaja yang memiliki prinsip dalam berpacaran, tidak ingin melakukan hubungan seks selama pacaran karena mengetahui akibat melakukan hubungan seks dan tidak percaya pada mitos bahwa cinta dibuktikan dengan melakukan hubungan seks. Hal tersebut seperti ungkapannya sebagai berikut:

*“Pernah sih cowokku mau cium tapi kau gak mau.. aku nasehatin dia.. kalo dia sayang sama aku.. gak usah cium-cium karena itu nafsu bukan sayang..kalo dia masih maksa. Ya aku putusin saja. Cari cowok yang lebih baik lagi.. Aku punya komitmen. Harus berani bilang iya kalau iya. Bilang tidak kalau tidak”. (Informan Putri 1).*

Komunikasi orang tua-remaja yang buruk, selain menimbulkan konflik juga menimbulkan ketidak terbukaannya antara remaja dengan orang tua. Larangan pacaran membuat remaja tertutup dengan orang tua. Remaja yang jarang

Desi Kurnia Sari, Yulian Taviv : Komunikasi Orang Tua Dan Perilaku Seksual Remaja Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Baturaja

berkomunikasi tentang seksual dengan orang tua lebih sering memilih berkomunikasi dengan teman. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan remaja berikut:

*“Waktu aku SMP, aku nggak disuruh pacaran, jadi aku nggak pernah cerita kalo aku sudah berpacaran, takut kena marah..Sekarang aku sering curhat sama teman. Karena kalau cerita ke keluarga, sering diledeki, akukan malu”. (Informan Putri 3)*

*“Aku gak cerita dengan ibu tentang pacar aku yang sekarang.. karena ibu melarang aku pacaran dengan orang yang beda agama”. (Informan Putri 2)*

Cara penyampaian yang emosional disertai ancaman menimbulkan hubungan orang tua-remaja menjadi tidak harmonis, malah makin membuat remaja menjadi terjerumus ke perilaku seksual yang berisiko tinggi. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang informan berikut:

*“Kalau orang tuaku nggak tahu kalau aku udah pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar aku. Kalau dia tahu, berarti aku*

*bunuh diri. Bapak tidak senang kalo kami berpacaran. Bapak orangnya keras. Bapak ngancam, kalau macam-macam bisa diberhentikan dari sekolah". (Informan Putri 4)*

Menurut informan remaja, dalam berkomunikasi tentang hal yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, orang tua paling sering memberikan nasehat tentang larangan untuk tidak melakukan hubungan seksual, namun orang tua tidak memberikan batasan yang jelas dalam pacaran. Remaja mempersepsikan sendiri pesan orang tua, bahwa batas yang tidak boleh dilakukan dalam pacaran adalah hubungan seks. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang pernah melakukan hubungan seks seperti berikut ini:

*"Orang tua nggak pernah nanya tentang pacar saya. Paling nasehatin hati-hati sama cowok, takut gimana gimana ya cuma bilang itu aja, ya gak jelas sih...menurutku paling-paling jangan melakukan hubungan seks dulu". (Informan Putri 3)*

*"Bapak bilang kalau macam-macam bisa diberhentikan dari sekolah". (Informan Putri 4)*

Remaja sangat membutuhkan informasi atau penyuluhan tentang seksual dan kesehatan reproduksi. Hal tersebut didapatkan dari banyaknya sms yang masuk ke HP peneliti. Masalah yang sering ditanyakan oleh remaja putri

selain tentang masalah pacaran juga tentang cara menolak keinginan pacar yang senang melakukan perabaan ke bagian sensitif, keingintahuan remaja tentang proses kehamilan dan ciri-ciri penyakit kelamin, sedangkan remaja putra lebih banyak menanyakan tentang cara menyalurkan libido seks, dampak dari masturbasi dan bahaya melakukan hubungan seks serta masalah dalam ukuran penis. Hal tersebut merupakan hal yang malu ditanyain dengan orang tua dan juga menganggap orang tua tidak memahami tentang hal tersebut di atas.

Anggapan remaja bahwa orang tua kurang memahami topik seksual merupakan alasan remaja tidak mau berkomunikasi tentang seksual dengan orang tua. Hal tersebut diungkapkan oleh informan remaja seperti berikut ini:

*"Ibuku gak tahu tentang seksual.. malah ibu yang sering nanya ke aku misalnya apaan HIV". (Informan Putri 3)*

*"Aku gak pernah nanya ke ortu, malu lah". (Informan Putra 2)*

*"Malu lah bu...masak tanya tentang gituan (onani) ke ortu...belum tentu juga mereka bisa jawab". (Informan Putra 1)*

Berdasarkan wawancara mendalam kepada remaja yang pernah melakukan hubungan seksual kemudian tidak melakukan hubungan seksual kembali, ternyata keputusan untuk tidak melakukan hubungan seksual pada saat pacaran terletak di tangan remaja

perempuan, walaupun remaja pria sering melakukan percobaan akan hubungan seks. Hal tersebut diungkapkan oleh beberapa informan remaja berikut:

*"Sekarang kami udah putus ...dia mutusin aku karena aku gak mau diajak gituan lagi sama dia...sama pacar aku sekarang, aku berusaha gak mau lagi ngelakuinnya". (Informan Putri 3).*

*"Sama pacar yang dulu pernah sekali...tapi sama pacar yang sekarang belum pernah...karena ceweknya gak mau diajak gituan..kalo aku lagi pingin...ya aku onani". (Informan Putra 3).*

Keterlambatan orang tua memulai komunikasi tentang seks berhubungan dengan perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Analisis tersebut didukung dengan hasil wawancara mendalam tentang kapan pertama kali remaja mendapat pesan seksual dari orang tua. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, seorang informan remaja putra mengaku pertama kali orang tuanya memberikan nasehat atau berkomunikasi masalah pacaran ketika dia duduk di kelas 2 STM, padahal remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual sejak kelas 1 STM. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

*"Ibu baru kasih aku nasehat tentang pacaran waktu aku kelas 2 SMK. Aku udah melakukan hubungan seks sejak kelas 1 SMK". (Informan Putra 3)*

Terdapat beberapa alasan orang tua belum memberikan informasi tentang risiko seksual karena menganggap informasi tersebut terlalu mendetail dan yakin bahwa anaknya belum terlibat hubungan seks. Hal tersebut diungkapkan oleh informan seperti berikut ini:

*"Kalau ngomong masalah akibat hubungan seks seperti hamil belum pernah...karena belum saatnya...Aku tahu..dia belum sampai kesitu.. Baru kasih rambu rambu-rambu saja...karena anak tidak suka terlalu mendetail". (Informan Ibu 2)*

Pengawasan orang tua berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Analisis tersebut juga didukung oleh hasil wawancara mendalam dengan seorang informan remaja putri yang mendapat pengawasan yang baik dari orang tua. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu pamit jika tidak berada di rumah. Ungkapan tersebut seperti disampaikan oleh informan remaja putri seperti berikut ini.

*"Kalo pergi aku harus selalu pamit.. kemana dan apa tujuannya, pulang jam berapa..kalo keluar malam tidak boleh terlalu sering.. keluar harus memiliki tujuan pasti setiap pergi selalu diomongi ibu..saya senang selalu diingeti, berarti orang tua memperhatikan, dari pada didiami, kita tidak tahu apa yg benar. Jika selalu diingeti, saya kan akan selalu inget pesan orang tua". (Informan Putri 1).*

Frekuensi remaja terpapar media pornografi berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Analisis tersebut juga di dapat dari hasil wawancara mendalam dengan remaja putra yang mengaku melakukan hubungan seks karena terpengaruhi oleh media porno. Kutipan berikut merupakan hasil wawancara dengan salah seorang informan remaja:

*"Waktu kelas 1 STM...ya pingin coba-coba...selang beberapa hari sehabis kami rame-rame liat VCD porno...Aku ngelakuinnya di rumah teman, kebetulan orangtuanya sedang pergi... aku udah kompromi sama teman..aku ajak cewekku (pacar) ke rumah teman...teman yang beliin kondom..biar gak hamil". (Informan Putra 3)"*

*"Saya selalu terangsang....Apalagi kalau melihat bodi cewek yang montok dan nonton film seks...kalau udah terangsang saya suka onani". (Informan Putra 2)*

Remaja yang memiliki teman sebaya yang pernah melakukan hubungan seks berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Analisis tersebut didukung dengan hasil wawancara mendalam kepada seorang informan. Informan mengatakan bahwa hubungan seks merupakan hal yang biasa dan telah menjadi kebiasaan teman-temannya. Ungkapan tersebut disampaikan oleh informan berikut:

*"Menurutku melakukan hubungan seks sih biasa aja...teman-teman*

*ku hampir semua udah ngelakuin kayak gitu". (Informan Putra 3)*

Mengingat besarnya pengaruh teman sebaya, maka orang tua memberikan nasehat kepada remaja putri agar tidak terpengaruh dengan pergaulan bebas teman-temannya dan lebih selektif dalam memilih teman bergaul. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang informan remaja seperti berikut ini:

*"Orang tua berpesan harus hati-hati mengingat maraknya pergaulan bebas. Misalnya jangan sampai terpengaruh teman-teman karena sudah di anggap dewasa, sudah bisa membedakan baik dan buruk". (Informan Putri 1)*

Religiusitas berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Hasil penelitian juga didukung dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan tentang perasaannya setelah melakukan hubungan seks. Seketika setelah melakukan hubungan seks pertama kali di luar nikah merupakan hal yang sangat alamiah muncul perasaan malu, takut (hamil dan ketahuan orang lain), bersalah dan berdosa. Perasaan tidak tenang ini biasanya akan selalu mengintai setiap habis berhubungan seks. Akan tetapi perasaan bersalah dan berdosa ini amat sangat tergantung pada kekuatan iman yang bersangkutan. Makin tipis imannya dan makin sering melakukannya maka kontrol moral (perasaan malu, bersalah dan berdosa)

ini makin melonggar sehingga muncul perasaan biasa saja setelah melakukan hubungan seks di luar nikah. Meskipun kesadaran berdosa dan ingin menghentikan hubungan tersebut telah muncul, namun remaja merasa terlanjur telah menyerahkan segalanya, sehingga tetap terus melakukan hubungan seks. Hal tersebut terungkap dari beberapa informan remaja yang pernah melakukan hubungan seks seperti berikut ini:

*“Sudah terjadi ya gimana.. sudah itu saya berniat mau putus sama dia. Tapi dia gak mau melepaskan saya. Seterusnya kami melakukannya lagi... kayak ada yang bisikin.. kan kamu udah melakukannya... ya lakukan aja... ini takdir saya... saya pasrah saja”.* (Informan Putri 2)

*“Setiap kali dia ngajak gituan, ya saya mau saja... saya memang sayang sama dia.. saya takut dia ninggalin saya... gimana kan mba.. saya kan udah terlanjur digituin sama dia, siapa lagi yang mau sama saya nanti”.* (Informan Putri 4).

### **Analisis Multivariabel**

Analisis multivariabel dilakukan untuk memastikan adanya variabel pengganggu dan membuat pemodelan yang adekuat dan efektif untuk intervensi pencegahan perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Pemilihan model ditentukan dengan melihat kontribusi terbesar dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Dari hasil analisis multivariabel terlihat bahwa

variabel pengawasan orang tua adalah variabel pengganggu, sehingga tidak disertakan dalam pemilihan model intervensi. Dari hasil analisis secara bivariabel terlihat bahwa komunikasi orang tua bila tanpa kontribusi variabel lain, hanya memberikan kontribusi sebesar 2,2% dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Dari hasil analisis regresi logistik dapat disimpulkan bahwa model yang dipilih adalah model yang memasukkan secara bersama-sama variabel umur, teman, media dan religiusitas karena memiliki kontribusi terbesar dalam memprediksi besarnya kontribusi pencegahan perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi yaitu dari 2,2% menjadi 9,3%.

### **PEMBAHASAN**

Dari hasil bivariat dan multivariabel dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi orangtua dengan perilaku seksual remaja. Prevalensi perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada komunikasi seksual orangtua-remaja yang buruk dibandingkan dengan komunikasi seksual orangtua-remaja yang baik. Hasil analisis bivariabel ini telah menjawab dari pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil analisis bivariabel dan wawancara mendalam didapatkan kesimpulan bahwa pacaran

merupakan hal yang dianggap wajar oleh remaja yang sedang dalam masa pubertas. Pacaran dapat memberikan dampak positif bagi remaja yaitu sebagai motivasi belajar. Pacaran merupakan bagian dari fase perkembangan seksual remaja, sehingga larangan pacaran menjadikan komunikasi orang tua-remaja menjadi terhambat, karena remaja menjadi tidak terbuka dengan orang tua. Fase pubertas merupakan awal dari perkembangan fungsi seksualitas. Kematangan seksual mengakibatkan remaja mulai muncul perasaan tertarik dengan teman sebaya yang berlainan jenis.<sup>(29)</sup>

Menurut hasil kuantitatif dan wawancara mendalam, topik yang sering dibahas dalam hal perilaku seksual remaja, adalah larangan untuk tidak melakukan hubungan seksual, norma agama dan norma sosial. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang melaporkan bahwa komunikasi merupakan sarana untuk internalisasi nilai-nilai norma, keyakinan, sikap dan harapan yang disampaikan orang tua pada remajanya. Komunikasi mengenai pendidikan seksual antara orangtua dan remaja memegang peranan yang besar terhadap sikap remaja dalam menentukan perilakunya, remaja yang terbiasa berkomunikasi dengan orangtuanya mengenai pendidikan seks dapat dengan tepat menentukan perilaku seksualnya.<sup>(5,15,17,18,19)</sup>

Orang tua tidak memberikan batasan yang jelas dalam pacaran, sehingga remaja menggagap melakukan perabaan walau belum melakukan hubungan seks masih dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Padahal melakukan perabaan merupakan perilaku seksual berisiko tinggi<sup>(27)</sup> karena dengan meraba akan lebih mudah terangsang secara seksual, melemahkan kontrol diri dan akal sehat yang akibatnya bisa melakukan *intercourse*. Penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang menyampaikan nilai-nilai yang jelas kepada remaja tentang seksual berkaitan dengan penundaan hubungan seksual yang pertamakali.<sup>(17,19,20)</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, dan analisis bivariabel ditemukan adanya hambatan berkomunikasi antara orang tua dan remaja. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang seksual maupun akibat yang ditimbulkan bagi kesehatan remaja serta cara penyampaian yang tidak nyaman, anggapan orang tua bahwa anak sudah tahu akibat hubungan seks serta terlambatnya orang tua menyampaikan informasi tentang seksual mengakibatkan komunikasi yang terjalin menjadi tidak baik dan menimbulkan keengganan remaja bicara terbuka tentang seks dengan orang tua. Padahal berdasarkan hasil beberapa penelitian, melaporkan bahwa komunikasi seksual

yang baik, efektif mengurangi niat dan perilaku seksual yang berisiko pada remaja seperti penundaan hubungan seksual yang pertama kali, memiliki pasangan seksual yang lebih sedikit, menggunakan kontrasepsi secara konsisten dan penurunan risiko kehamilan remaja. <sup>(1,2,15,30,31)</sup>

Menurut informan orangtua, bahwa pesan seksual yang pertama kali harus diberikan oleh orang tua agar bisa lebih dekat dengan remaja dan diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan psikologi anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang mengatakan bahwa dengan komunikasi, orang tua dapat meningkatkan hubungan interpersonal diantara mereka.<sup>(23)</sup> Informasi seksual yang diberikan dapat disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, emosi dan psikologis remaja serta konteks sosial atau lingkungan kehidupan. Rancangan ini dapat menghasilkan pesan yang lebih relevan yang dapat meningkatkan penerimaan remaja terhadap informasi yang disajikan, dan pada akhirnya lebih cenderung dapat mempengaruhi perilaku mereka. <sup>(15,17,18,19,20).</sup>

Komunikasi seksual orangtua-remaja dapat diartikan sebagai interaksi antara satu orang tua dan satu remaja di mana orang tua secara sadar berusaha untuk memberikan informasi tentang seksual.<sup>(20)</sup> Berkaitan dengan perilaku seksual remaja, maka komunikasi

seksual orangtua-remaja menjadi sangat penting. Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara komunikasi orang tua dengan perilaku seksual remaja ini, didasarkan atas teori-teori terkemuka psikologi sosial yang mengatakan bahwa orang tua merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja. Dalam teori ekologi sosial Bronfenbrenner <sup>(15,16)</sup> disebutkan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh interaksi antara remaja dengan lingkungan, kebijakan dan norma yang ada di sekitarnya. Dalam teori ekologi, dikatakan bahwa faktor prediksi dan protektor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja adalah faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan komunitas/lingkungan sekitar. Komunikasi orang tua merupakan salah faktor protektif terhadap perilaku seksual remaja yang berisiko.<sup>(25)</sup>

Dalam psikologi perkembangan, dikatakan bahwa masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai, moral dan sikap, sebagai aspek yang berkembang melalui interaksi antara diri remaja dan lingkungan. Suatu sistem sosial yang paling awal berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai, moral dan sikap kepada remaja adalah orang tua. Ini di dorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat

agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan mampu membedakan yang baik dan yang buruk, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji, sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar dan agama. Moralitas remaja juga turut berpengaruh terhadap kontrol diri remaja. Remaja yang memiliki moral yang matang akan memiliki rasa bersalah dan rasa malu. Keduanya akan mengendalikan perilaku remaja, khususnya perilaku seksual.<sup>(32)</sup> Sejalan dengan teori perilaku berencana dari Fishbein dan Ajzen, dinyatakan bahwa komunikasi memiliki pengaruh yang besar dalam kegiatan mengubah sikap, minat, kepercayaan, opini dan perilaku.<sup>(20,33)</sup>

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan hasil analisis multivariable dengan regresi logistik, ternyata komunikasi orang tua dapat mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko dengan mempertimbangkan pengaruh umur anak saat dimulainya komunikasi tentang masalah seksual, teman sebaya, media dan religiusitas. Orang tua yang terlambat memberikan pesan seksual, kurang berdialog tentang media yang dikonsumsi anak serta tidak memberi arahan terhadap pemilihan teman bergaul, akan mendorong remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang

menyatakan bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap seksual pertama remaja, semakin tinggi proporsi teman seorang remaja yang telah melakukan hubungan seksual semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku seksualnya. Remaja yang berperilaku seksual aktif biasanya memiliki teman-teman yang memiliki sikap permisif terhadap seksualitas.<sup>(25)</sup> Media menggambarkan seksualitas secara terus menerus, sehingga pengguna media mulai mengadopsi norma sosial yang ada di media sebagai norma pribadi mereka.<sup>(27)</sup> Religiusitas berperan sebagai alat untuk membangun kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja.<sup>(5)</sup> Remaja yang memiliki bekal agama yang cukup dapat membentengi diri dari aktivitas seksual yang berisiko tinggi. Tinggi rendahnya rendahnya religiusitas menjadi prediktor bagi tinggi-rendahnya perilaku seksual remaja dalam berpacaran.

## KESIMPULAN

Komunikasi orang tua berperan dalam mencegah perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi. Terbukti bahwa prevalensi perilaku seksual remaja yang berisiko tinggi lebih banyak terjadi pada komunikasi orang tua yang buruk daripada komunikasi orang tua yang baik. Hasil tersebut juga didukung dari hasil wawancara mendalam bahwa remaja yang pernah melakukan

hubungan seks didapatkan adanya komunikasi yang buruk dengan orang tua. Variabel yang berkontribusi terhadap hubungan komunikasi orang tua dan perilaku seksual remaja adalah usia anak saat dimulainya komunikasi orang tua tentang seksual, teman sebaya, media pornografi dan religiusitas.

### SARAN

Bagi masyarakat khususnya orang tua sebaiknya dapat memulai komunikasi tentang masalah seksual kepada anak sedini mungkin yaitu  $\leq 12$  tahun (5-12 tahun) dan memperhatikan kualitas dan kuantitas cara berkomunikasi yang baik. Isi pesan seksualitas harus dapat menjelaskan batas-batas berpacaran dan alasan yang boleh dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan. Isi pesan seksual juga disertai dengan penanaman religiusitas dan cara mengendalikan dorongan seksual yang sehat dan sesuai agama. Orang tua perlu mengenal dengan baik teman pergaulan anak. Dialog tentang pemilihan teman dan pornografi sebaiknya perlu dilakukan orang tua dengan anak untuk mengantisipasi bahaya pornografi dan tekanan teman sebaya. Untuk meningkatkan akses remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi dan seksual remaja yang bertanggung jawab, maka perlu dijadikan kesehatan reproduksi remaja sebagai

muatan lokal di SMK maupun disekolah menengah umum lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Aspy, C. B., Vesely, S. K., Oman, R. F., Rodine, S., Marshall, L., Fluhr, J., et al. Youth-parent communication and youth sexual behavior: Implications for physicians. *Fam Med* 2006, 38(7), 500-04.
2. Esere, M. O. Effect of sex education programme on at-risk sexual behaviour of school-going adolescents in ilorin, nigeria. *African Health Sciences* 2008, 8(2), 120-25.
3. Buhi, E. R., & Goodson, P. Predictors of adolescent sexual behavior and intention: A theory-guided systematic review. *J Adolesc Health* 2007, 40, 4-21.
4. Forehand, R., Armistead, L., Long, N., Wyckoff, S. C., et al. Efficacy of a parent-based sexual-risk prevention program for african american preadolescents: A randomized controlled trial. *Arch Pediatr Adolesc Med* 2007, 116(12), 1123-29
5. Haglund, K. A., & Fehring, R. J. The association of religiosity, sexual education, and parental factors with risky sexual behaviors among adolescents and young adults. *J Relig Health* 2009, 32,145-50.
6. Hutchinson, M. K., Jemmott, J. B., Jemmott, L. S., Braverman, P., & Fong, G. T. The role of mother-daughter sexual risk communication in reducing sexual risk behaviors among urban adolescent females: A prospective study. *J Adolesc Health* 2003, 33.1123-27.
7. Hutchinson, M. K., & Montgomery, A. J. Parent communication and sexual risk among african

- americans. *West J Nurs Res* 2007, 29, 691-96.
8. Bearinger, L. H., Sieving, R. F., Ferguson, J., & Sharma, V. Global perspective on the sexual and reproductive health of adolescent: Patterns, prevention, and potensial. *Lancet* 2007, 369), 1220-31.
  9. CDC. Youth risk behavior surveillance—united states, 2005. *Morbidity and Mortality Weekly Report* 2006, 55, 1-78.
  10. Michelle, J. H., & Adesegun, Q. F. Adolescent sexual and reproductive health in developing countries: An overview of trend and interventions. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health* 2009, 35(2), 58-62.
  11. Unesco. International guidelines on sexuality education: An evidence informed approach to effective sex, relationships and hiv/sti education. New York: Unesco, 2009.
  12. Kepolisian Resort Ogan Komering Ulu. Data kenakalan remaja tentang nafza dan perilaku seksual remaja tahun 2007, 2008 dan 2009 di wilayah hukum polres OKU. Baturaja
  13. Badan Pusat Statistik, & Macro, I. Survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia 2007. Calverton, Maryland, USA: BPS dan Macro International.2008.
  14. Marcovitz, H. The gallup youth survey. In *Mayor issues and trends teens & sex*. Stockton, New Jersey 2007: Mason Crest Publisher.
  15. Cox, M. F., Scharer, K., Baliko, B., & Clark, A. Using focus groups to understand mother-child communication about sex. *Journal of pediatric nursing* 2009, xx, 1-7.
  16. Eisenberg, M. E., Sieving, R. E., Bearinger, L. H., Swain, C., & Resnick, M. D. Parents' communication with adolescents about sexual behavior: A missed opportunity for prevention? *J Youth Adolescence* 2006, 35, 893-902.
  17. Martino, S. C., Elliott, M.N., Corona, R., Kanouse, D.E. & Schuster, M.A. Beyond the "big talk": The roles of breadth and repetition in parent-adolescent communication about sexual. *Pediatrics* 2008, 121, 612-618.
  18. Miller, K. S., Fasula, A. M., Dittus, P., Wiegand, R. E., Wyckoff, S. C., & McNair, L. Barriers and facilitators to maternal communication with preadolescents about age-relevant sexual topics. *AIDS Behav*, 13, 365-74.
  19. Ogle, S., Glasiera, A., & Rileya, S. C. (2008). Communication between parents and their children about sexual health 2009. *Contraception*, 77, 283–88.
  20. Jaccard, J., Dodge, T., & Dittus. Parent-adolescent communication about sex and birth control: A conceptual framework. In *New directions for child and adolescent development* (Vol. 97, pp. 1-41). California: © Wiley Periodicals, Inc.2002
  21. Wyckoff, S. C., Miller, K. S., Forehand, R., Bau, J. J., Fasula, A., Long, N., et al. Patterns of sexuality communication between preadolescents and their mothers and fathers. *J. Child Fam Stud* (2008) 17:649-62
  22. Mathew, R. M., Shugaba, A. I., & Ogala, W. N. Parent-adolescent communication and hiv/aids in jos local government area, plateau state, nigeria. *J.Med.Sci*,2006. 6(4), 537-45.
  23. Ramos, V. G., & Bouris, A. Parent adolescent communication about sex in latino families: A guide for

- practitioners. Washington: The National Campaign.org Teen Pregnancy.org Stay Teen.org.2008
24. Gordis, L. Epidemiology (third edition). In. Pennsylvania: W.B Saunders Company.2004
  25. Sieving, R. E., Jennifer A, R., Robert, O., & Blum, W. Adolescent sexual behavior and sexual health. Pediatrics in Review 2002, 23(12), 407-15.
  26. Lefkowitz, E. S. Beyond the yes-no question: Measuring parent-adolescent communication about sex. In New directions for child and adolescent development (Vol. 97, pp. 43-57): © Wiley Periodicals, Inc.2002
  27. L'Engle, K. L., Brown, J. D., & Kenneavy, K. The mass media are an important context for adolescents' sexual behaviour. J Adolesc Health 2006, 38, 186-92
  28. Sales, J. M., Milhausen, R. R., Wingood, G. M., DiClemente, R. A. Validation of a parent-adolescent communication scale for use in std/hiv prevention interventions. Health Education & Behavior 2006, XX (X), 1-14.
  29. Patton, G. C., & Vinner, R. Pubertal transitions in health. TheLancet 2007, 369, 1130-39.
  30. Wang, B., Li, X., Stanton, B., Kamali, V., et al. Sexual attitudes, pattern of communication, and sexual behavior among unmarried out-of-school youth in china. BMC Public Health 2007, 7, 189.
  31. Wilson, H. W., & Donenberg, G. Quality of parent communication about sex and its relationship to risky sexual behavior among youth in psychiatric care: A pilot study. J Child Psychol Psychiatry 2007, 45(2), 387-95.
  32. Santrock, J.W. Adolescence perkembangan remaja. 6<sup>th</sup> ed. Kristiaji & Sumiharti. Jakarta: Airlangga 2003
  33. Montano, D. E., & Kasprzyk, D. Theory of reasoned action, theory of planned behavior, and the integrated behavioral model. In K. Glanz, B. K. Rimer & K. Vismanath (Eds.), Health behavior and health education 2008. San Fransisco: Jossey-Bass.